

Pendidikan Kajian Pemahaman Inkar Sunnah dalam Ajaran Islam

Nurainun Fitra¹, Tasmin Tanggareng², Ummi Farhah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Makassar

Abstract

Selayaknya kaum muslimin, Sunnah dimaknai sebagai penjabaran terhadap al-Qur'an yang global. Namun, dalam menetapkan sunnah juga sebagai sumber penetapan suatu hukum menjadi pemicu pemahaman lain terhadap sunnah. Fenomena Inkar Sunnah misalnya, menolak keberadaan sunnah terhadap al-Qur'an. Berdampak signifikan dalam menjaga kemurnian ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sumber ajaran Islam dengan menyoroti pentingnya sunnah dalam membangun hukum dan praktik keagamaan, sekaligus menganalisis argumen kelompok inkar sunnah. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (kepuustakaan), penelitian ini menemukan bahwa al-Qur'an secara tegas mengakui otoritas Nabi Saw dalam menguraikan wahyu juga menegaskan pentingnya sunnah sebagai penjelas al-Qur'an. Argumen kelompok Inkar sunnah, seperti keraguan terhadap otentisitas dan kehujaan hadis/Sunnah serta pernyataan bahwa al-Qur'an cukup memuat segala perintah Allah. Diperlukan upaya kolektif untuk memperkuat pemahaman yang benar tentang peran sunnah dalam ajaran Islam.

Keywords: Pendidikan Islam, Sunnah, al-Qur'an, Pemahaman Inkar Sunnah

Copyright (c) 2024 Rafli Dwi Putra

✉ Corresponding author :

Email Address : nurainunjo1562@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dengan ajaran sempurna yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Sebagai sebuah agama, Islam memegang ajaran yang menjadi dasar utama. Sumber ajaran itu merujuk pada muasal dimana ajaran Islam diambil dan dipahami. Ia menunjukkan maksud bahwa ajaran Islam dapat dieksplorasi dan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat, tanpa keluar dari prinsip dasar. Oleh karenanya, sumber ajaran Islam menjadi pijakan dasar yang mengarahkan segala bentuk perilaku dan tindakan umat Islam serta berfungsi menjadi referensi, panduan, dan tolak ukur dalam menjalankan kehidupan (Islam, 2006).

Firman Allah sebagai pegangan kaum muslimin memiliki peran penting yaitu, memberikan petunjuk ke jalan yang sebenar-benarnya. Petunjuk ini mencakup

berbagai aspek seperti akidah, syariah dan muamalah dengan menetapkan prinsip-prinsip dasar kehidupan. Allah Swt juga mengutus Muhammad untuk menjelaskan mengenai prinsip-prinsip tersebut secara rinci. Penjelasan yang disampaikan Rasulullah Saw ini dikenal sebagai hadis atau sunnah (Mudrika & Nur, 2020)

Penegasan kalam Allah terhadap pentingnya sunnah, dalam beberapa ayat ditunjukkan bahwa sunnah dapat berfungsi sebagai perantara untuk menerangkan ayat-ayat umum. Nabi Muhammad Saw menjadi teladan umat Islam dalam mengamalkan petunjuk-petunjuk al-Qur'anulkarim. (Sodikin, 2003)

Baik al-Qur'an maupun Sunnah mempunyai peran menjadi petunjuk bagi kaum muslimin di berbagai aspek kehidupan. Dalam perjalanan sejarah Islam, muncul aliran yang menganggap al-Qur'an sebagai pegangan agama Islam yang tunggal, dan menolak otoritas sunnah. Aliran ini dikenal dengan istilah Inkar al-Sunnah. Fenomena ini memunculkan berbagai polemik, terutama terkait pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam karena dapat mengaburkan esensi ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam sumber ajaran Islam dan posisi Sunnah dalam syariat, dengan penekanan pada tantangan yang ditimbulkan oleh pemahaman Inkar Sunnah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian teks terhadap pemahaman-pemahaman kelompok atau individu yang menolak as-Sunnah sebagai ajaran agama yang disebut Inkar Sunnah. Karena yang diteliti adalah teks tertulis berupa bahan bacaan terkait judul penelitian, maka penelitian ini masuk pada kategori pendekatan pustaka (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur berupa buku, catatan, dan hasil penelitian sebelumnya, sebagai bahan primer dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Ajaran Islam

1. Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an bersifat ilahiah. Makna dan lafalnya sepenuhnya bersumber dari Allah, oleh karena itu disebut demikian. Secara etimologi, kata al-Qur'an merupakan bentuk kata yang muradif dengan kata al-Qira'ah yaitu bentuk Masdar dari fi'il madhi qara'a yang artinya bacaan. Arti qara'a juga dapat berarti menghimpun atau mengumpulkan. Tujuannya adalah menyusun kata-kata dan huruf-huruf menjadi suatu pernyataan yang runtut. Pengertian ini merujuk pada ayat al-Qur'an, surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸

Terjemahnya: "Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu."

Sedangkan secara terminologi didefinisikan bahwa, Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi firman Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an terdiri dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Ia menjadi petunjuk serta memberi hukum kepada manusia.

Dalam keyakinan muslimin, al-Qur'an sebagai firman Allah merupakan sebuah mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, tercatat dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, serta bernilai ibadah ketika dibaca. Definisi "al-Qur'an" menunjukkan keyakinan kaum muslimin bahwa tidak ada satupun, bahkan pembawanya, yang mencampur adukkan istilah tersebut (Askar, 2024).

Dalam kepercayaan apa pun, kitab suci menjadi pedoman bagi para pengikutnya. Demikian juga, al-Qur'an sebagai pedoman bagi penganut Islam. Meskipun begitu, al-Qur'an menegaskan petunjuknya yang tidak terbatas untuk kaum muslimin saja, juga kepada seluruh manusia. Al-Qur'an bertindak sebagai tali kokoh yang dapat menjaga kita tetap aman apabila terus berpegang padanya. Ia juga merupakan ikatan yang sangat kuat (*al 'urwah al-wutsqo*) yang tidak akan pernah putus, seperti firman-Nya dalam hal ini:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Terjemahnya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٥٧ □

Terjemahnya: “(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti

cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung."

Sebagai ajaran utama Islam, al-Qur'an mengandung banyak ajaran, nasihat, dan kisah yang dapat menjadi contoh, pelajaran, atau peringatan bagi siapa saja yang membaca dan mempelajarinya di masa mendatang. Isi al-Qur'an pada umumnya dibagi menjadi beberapa bagian, termasuk Aqidah, Syariah, Akhlak, kisah sejarah, peristiwa mendatang, dan pengetahuan ilahi lainnya (Ilham, 2018). Tujuan al-Qur'an ditunjukkan oleh beberapa namanya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dari segi substansi dan isi, nama-nama al-Qur'an memiliki tujuan diantaranya:

a. *Al-Huda* (petunjuk).

Ada tiga posisi al-Qur'an sebagai petunjuk. **Pertama**, petunjuk bagi seluruh manusia. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185, "*Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu...*" **Kedua**, al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. QS. Al-Baqarah [2]: 2, "*Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*" dan juga dijelaskan dalam surat Ali Imran [3]: 138. (Ilham, 2018, p. 117) **Ketiga**, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. QS. Fusilat [41]: 44 "... *Katakanlah: al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman...*"

b. *Al-Furqan* (pemisah).

Al-Qur'an disebut pembeda, yakni yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah. QS. Al-Baqarah [2]: 185, "*Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...*"

c. *Al-Syifa* (obat).

Al-Qur'an bertindak menjadi penawar bagi penyakit yang ada dalam dada (yang dimaksud disini mungkin adalah penyakit psikologis). Dalam QS. Yunus [10]: 57, "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyaki-penyakit (yang berada) dalam dada...*"

d. *Al-Mau'izah* (nasihat).

Al-Qur'an dalam fungsi sebagai pemberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Firman Allah QS. Ali Imran [3]: 138, "*Al-Qur'an ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Demikianlah beberapa nama-nama al-Qur'an yang digunakan pada firman Allah. Sementara itu, derajat ketakwaan seseorang menentukan bagaimana Al-Qur'an berfungsi berdasarkan pengalaman dan penghayatan terhadap isinya. Oleh karena

itu, jelaslah Al-Qur'an adalah satu dari dua hal yang ditafsirkan Nabi sebagai sebagai pegangan untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. (Ilham, 2018, p. 118)

2. As-Sunnah

Sunnah menurut bahasa adalah (الطَّرِيقَةُ) yang berarti jalan. Sedang menurut istilah adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Saw berupa: perbuatan (fi'il), perkataan (qaul), sifat (washf), maupun persetujuan (taqrir) yang itu semua terjadi setelah beliau diutus menjadi Nabi.

Dengan demikian, sunnah tidak ada perbedaannya dengan hadis. Hanya saja sunnah mempunyai banyak definisi tergantung kepada ulama' yang mendefinisikannya (Ammar, 2017).

Dalil-dalil yang menunjukkan Sunnah adalah hujjah, antara lain:

- a. Nash-nash perintah untuk mengikuti Rasul-Nya dan menaatinya, Allah berfirman, (Al-Qathan, 2004).

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Terjemahnya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

Allah telah memperingatkan manusia agar tidak menyelisihi-Nya. Allah berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

Terjemahnya: "Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

Allah menetapkan suatu hukum yang dipatuhi sepenuhnya tanpa tawar-menawar,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ٣٦

Terjemahnya: "Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."

Allah menetapkan hal itu sebagai prinsip utama dalam keimanan seorang muslim. Allah berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥

Terjemahnya: “Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya.”

Allah memerintahkan untuk mengikuti petunjuk, perintah, dan sunnah Rasul-Nya sebagai bentuk ibadah dan ketaatan pada-Nya. (Al-Qathan, 2004, p. 31) Dalam Q.S An-Nisa ayat 80:

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”

Ayat-ayat ini memberikan pernyataan yang jelas bahwa Allah telah mewajibkan umat menaati Rasul-Nya, maka Sunnah merupakan sumber hukum Islam bagi para hamba.

- b. Pada masa hidup Rasulullah Saw, para sahabat mematuhi semua perintah dan larangan baik itu dari firman Allah ataupun dari Rasulullah Saw. Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۢ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ

Terjemahnya: “Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya).”

Demikian pula keadaan mereka; bahkan setelah Rasulullah meninggalkan mereka, mereka tetap mencari hukum pada Al-Qur'an. Juga kepada Sunnah jika mereka tidak mampu memahaminya. (Al-Qathan, 2004, p. 32)

- c. Perintah-perintah yang *mujmal* dalam al-Qur’an dan membutuhkan penjabaran rinci dari Rasulullah Saw.

Di dalam Kitabullah mengandung banyak ketentuan hukum yang *mujmal* (global), memuat perintah-perintah wajib, dimana al-Qur’an tidak menyebutkan tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٥٦

Terjemahnya: “Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

Terjemahnya: "Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam."

Dan Rasulullah Saw telah menerangkannya (nash-nash global) dengan sunnahnya, baik yang berupa ujaran dan perbuatan, sebagaimana firman Allah QS. an-Nahl ayat 44,

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."

Oleh karena itu, akan sulit untuk memenuhi semua tuntutan dan perintah Al-Qur'an, serta mematuhi semua ketentuannya, jika Sunnah tidak menjadi petunjuk yang harus dipatuhi. (Al-Qathan, 2004, p. 33) Segala sesuatu yang bersifat mujmal dalam Al-Qur'an dijelaskan rinci oleh Sunnah, termasuk waktu-waktu shalat, jumlah rakaat, cara-cara melakukannya, jumlah zakat, waktu, harta yang harus dizakati, penjabaran hukum berpuasa, tata cara haji, aturan mengenai nikah, jual beli, pidana, dan lain sebagainya.

Hal ini memungkinkan untuk membuktikan bahwa Sunnah Nabi akurat dan merupakan sumber informasi yang dapat diandalkan yang perlu dipatuhi. Jika Nabi harus ditaati dalam perannya sebagai rasul, maka ia juga harus menaati semua hukum yang benar yang diajarkannya, baik ketetapan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang tidak dijabarkan di dalamnya. (Al-Qathan, 2004, p. 34)

B. Paham Inkar Sunnah

Inkar al-Sunnah adalah sekelompok umat Islam yang meragukan dalil dan sunnah sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Raqib Al-Asfahani, pakar

fikih dan tafsir, mendefinisikan inkar ialah penyangkalan melalui lisan (lidah) sebagai wujud penolakan yang ada dalam hati. Peningkaran ini terjadi karena ketidaktahuan akan hakikat apa yang diingkari (Rofiah, 2018).

Imam Al-Syafi'I mengelompokkan paham ini ke dalam tiga kelompok, yakni:

- a. Kelompok yang menolak sunnah sepenuhnya
Kelompok ini memiliki beberapa alasan utama. *Pertama*, mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menggunakan gaya bahasa Arab yang sudah dikenal. Oleh karena itu, siapa saja yang memahami gaya bahasa Arab dianggap mampu memahami al-Qur'an tanpa memerlukan penjelasan dari sumber lainnya; *kedua*, mereka merujuk pada pernyataan dalam al-Qur'an yang menyebutkan al-Qur'an telah mencakup seluruhnya yang dibutuhkan manusia di berbagai aspek kehidupannya (Nasrudin, 2024, p. 3).
- b. Kelompok yang menolak sunnah kecuali yang sejalan dengan al-Qur'an.
Jika dianalisa lebih mendalam terdapat dua kemungkinan: *pertama*, mereka hanya menerima hadis yang memiliki lafaz atau makna yang sama dengan ayat al-Qur'an; *kedua*, mereka menolak sunnah, kecuali jika ada dasar hukumnya di dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an itu sebagai *Masdar al-Awwal al-Kulli*, (Nasrudin, 2024, p. 4).
- c. Kelompok yang menolak sunnah Ahad saja.
Kelompok ini mengajukan beberapa argumen untuk menolak sunnah yang bersifat ahad, yaitu: *pertama*, hadis Ahad hanya memiliki tingkat kepastian yang dhanni; *kedua*, ada kemungkinan bahwa perawi hadis ahad tersebut lupa atau melakukan kesalahan; *ketiga*, sejarah menunjukkan bahwa banyak orang atau golongan tertentu yang memalsukan hadis untuk tujuan tertentu (Nasrudin, 2024, p. 5).

Bisa jadi, golongan inkar sunnah tidak sepakat dengan sunnah secara keseluruhan, hanya mengingkari sunnah ahad, mutawatir, dan ahad, atau bahkan hanya sebagian saja. Begitu pula, penolakan terhadap sunnah tidak dianggap inkar sunnah jika didasarkan pada alasan yang dapat diterima akal sehat, seperti seorang mujtahid menemukan dalil yang lebih kuat dari hadits yang diperolehnya, hadits tersebut tidak sampai kepadanya, kelemahannya, atau adanya tujuan syariat yang lain (Khon, 2012, p. 33).

Beberapa pandangan diungkapkan oleh kelompok Inkar as-Sunnah, diantaranya:

- a. Ketaatan kepada Allah merupakan sumber utama dan dasar syari'at dalam agama Islam, tidak dapat digantikan oleh apapun. Barangsiapa yang menjadikan sumber hukum selain al-Qur'an, maka ia tergolong penyekutuan terhadap Allah.
- b. Nabi Muhammad bertugas menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah Swt, bukan memunculkan hukum baru dari penjelasan ayat-ayat

al-Qur'an yang dilakukannya. Rasulullah Saw disebut Rasul ketika menyampaikan wahyu, selain itu ia adalah manusia biasa, maka tindakan, perkataan, keputusan dan pandangannya tidak dapat dijadikan hujjah dalam agama Islam.

- c. Sunnah yang disusun oleh Imam Bukhari, Imam Muslim dan para ahli hadits lainnya tidak dapat diterima sebagai dasar atau sumber tasyri' Islam. Sunnah Rasulullah adalah dusta atau palsu. Sunnah tidak lain hanyalah omong kosong atau cerita-cerita yang bukan perkataan Nabi.
- d. Menurut mereka, term "mukjizat" tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an; sebaliknya, kata itu merujuk pada tanda kenabian ("Ayah"). Nabi Muhammad menjabat sebagai utusan Allah, tetapi bukanlah Nabi terakhir. Beberapa utusan setelahnya, yang masing-masing dipercayakan untuk menyampaikan ayat-ayat Allah yang diterima melalui perantara al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. (Rofiah, 2018, p. 59) Mereka berpendapat bahwa Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa as, Taurat kepada Nabi Musa as, dan Al-Qur'an, kepada Nabi Muhammad, adalah kitab-kitab yang telah diwahyukan Allah dan harus diyakini. Namun, kitab Zabur adalah kekuatan yang dibawa dan disampaikan kepada Nabi Daud; itu bukan kitab yang diwahyukan kepadanya. Nabi Daud mengungguli nabi-nabi lain, terutama dalam industri besi, berkat Zabur (kekuatan) yang dianugerahkan kepadanya. Ini membawa kita pada kisah Nabi Adam dan istrinya adalah orang pertama yang dikirim ke bumi. Namun, Adam bukanlah manusia pertama yang diciptakan Allah, melainkan seorang wanita. Melalui *parteonogenesis*, lahirlah seorang anak laki-laki tanpa ayah dari wanita itu. Anak laki-laki itu kemudian menjadi suami dari wanita tersebut, dan dari merekalah lahir Nabi Adam as. Adapun Isra Mi'raj, mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad tidak melakukan Isra Mi'raj dari Masjidil Haram di Mekkah ke Palestina, melainkan Isra Mi'raj terjadi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha di planet Muntaha. Menurut mereka, Masjidil Aqsha terletak di planet Muntaha, bukan di Palestina, dan tujuan perjalanan Isra Mi'raj (Rofiah, 2018, p. 60) ke Sidratul Muntaha adalah untuk melaksanakan ibadah haji.
- e. Baik kematian maupun kehidupan dialami dua kali oleh setiap manusia. Kematian pertama terjadi sebelum kelahiran, sedangkan kematian kedua terjadi setelah kehidupan berakhir karena berbagai alasan. Karena mereka meyakini adanya dua jenis hukuman, yaitu hukuman di dunia berupa malapetaka dan kehinaan, serta hukuman di akhirat berupa neraka. Maka jiwa tidak mengalami sakaratul maut saat terpisah dari jasad dan tidak menerima siksa kubur setelah dikuburkan. Oleh karena itu, tidak perlu meyakini adanya siksa kubur karena memang tidak ada. Sedangkan untuk kehidupan kedua, terjadi di

akhirat, yaitu saat manusia merasakan nikmatnya surga dan siksa neraka. Sebaliknya, hadis-hadis tentang siksa kubur tidak benar dan bertentangan dengan al-Qur'an maupun akal sehat. Hadits-hadits tentang surga dan neraka, Isra' Mi'raj, malaikat Munkar dan Nakir semuanya keliru dan tidak dapat diyakini kebenarannya. Padahal hadits-hadits tentang alam kubur dan siksa-siksanya belum tentu terjamin kemurniannya, semuanya merupakan spekulasi (zanniyah) (Rofiah, 2018, p. 61).

Itulah ajaran inkar as-Sunnah, yang pada akhirnya bertentangan dengan pengalaman dan keyakinan mayoritas umat Islam hingga saat ini. Konsepsi dan interpretasi kelompok Inkar as-Sunnah terhadap ajaran Islam, sebagaimana disebutkan sebelumnya, telah menimbulkan dampak sosial yang negatif baik bagi masyarakat Islam lainnya maupun bagi para pengikut ideologi Inkar as-Sunnah (Rofiah, 2018, p. 64).

C. Bantahan Ulama Terhadap Paham Inkar Sunnah

Melihat keberadaan kelompok Inkar Sunnah dan beberapa dalilnya, para pemuka hadis merasa terpanggil untuk memperbaiki pendiriannya yang dianggap menyimpang. Tokoh hadis tersebut antara lain Ibnu Hazm, al-Baihaqi dan al-Syafi'i.

Dalam hal ini disebutkan bantahan terhadap argumentasi kelompok inkar sunnah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami isi mendalam Al-Qur'an, seseorang perlu memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Arab. Meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa orang akan meninggalkan sunnah Nabi Muhammad. Sebaliknya, mempelajari bahasa Arab justru membantu seseorang menyadari bahwa al-Qur'an sendiri mengajarkan umat Islam untuk menerima dan mengikuti sunnah Nabi yang disampaikan oleh perawi yang terpercaya (al-sadiqun), sebagaimana mereka diperintahkan untuk menerima dan mematuhi Al-Qur'an.
- b. Dalam surat an-Nahl ayat 89, kata "*tibyan*" (penjelas) berarti hadis-hadis Nabi Saw memberikan penjelasan ketentuan agama Islam. Ayat tersebut tidak mengingkari hakikat hadis Nabi Saw, bahkan sebaliknya, memberikan kedudukan yang sangat signifikan, yakni sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.
- c. Sebagaimana ulama lainnya, Imam Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa hadis ahad memiliki kedudukan yang bersifat zhanni (dugaan), sebab kesalahan atau kekeliruan dapat terjadi dalam proses periwayatan. Oleh karena itu, hadis ahad hanya dapat diakui dan dijadikan hujjah jika telah memenuhi kriteria sebagai hadis shahih atau hasan (Suhandi, 2017). Menolak kewibawaan keseluruhan hadis-hadis tersebut adalah tidak tepat dan tidak akurat dalam pengertian ini.

- d. Menurut asy-Syafi'i, hadis yang dikemukakan oleh kelompok Inkar Sunnah untuk membantah dalil hadis Nabi Saw adalah *munqathi'* (rantai terputus). Akibatnya, hadis yang dikemukakan oleh golongan Inkar Sunnah tersebut kualitasnya rendah dan tidak dapat dijadikan sebagai pendukung suatu argumen. Perlu ditegaskan bahwa golongan Inkar Sunnah tampak tidak konsisten dalam argumen-argumennya, mengingat pendirian mereka yang menafikan dalil hadis Nabi Saw. Kontradiksi ini tampak ketika mereka menjadikan hadis sebagai salah satu pembelaan mereka terhadap dalil hadis, meskipun hadis itu sendiri lemah.

Dalil-dalil Asy-Syafi'i terbukti begitu kuat sehingga menyebabkan kelompok Inkar Sunnah zaman klasik mengakui kekeliruannya dan sekali lagi mengakui keabsahan hadis Nabi. Lebih jauh lagi, Asy-Syafi'i mampu membatasi gerak kelompok ini yang menentang Sunnah selama hampir sebelas abad. Para ulama hadits kemudian memberikan gelar kehormatan "*Multazim al-Sunnah*" (Pembela Sunnah) atau "*Nashir al-Sunnah*" (Pembantu Sunnah) berdasarkan keutamaannya (Suhandi, 2017, p. 110).

SIMPULAN

Islam sebagai agama universal tentu memiliki dua pilar dalam menjalankan ajaran agama. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang didalamnya memuat banyak sekali ajaran, tuntunan, kisah-kisah maupun peringatan yang ditujukan kepada seluruh umat. Ia berfungsi sebagai petunjuk, pemisah, obat, nasihat dll. Sunnah sendiri merupakan sumber kedua ajaran Islam. Sunnah melengkapi dan menerangkan apa saja yang belum jelas dalam al-Qur'an. Maka tidak mungkin kedua-Nya dipisahkan.

Adanya inkar sunnah berasal dari pemahaman keliru seseorang atau kelompok kaum muslimin dengan menentang kehujjahan sunnah sebagai mubayyan terhadap syari'at Islam. Dari sekian banyak kekeliruan terhadap argumennya ialah dengan pernyataan bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber ajaran Islam yang qathi (pasti).

Terbukanya argumen ini ditunjukkan penganut inkar sunnah, membuat pakar hadis dan fiqh merasa terpanggil untuk meluruskan argumen-argumen tersebut. Bahwasanya sunnah dan hadis Nabi Saw merupakan sumber penjelasan al-Qur'an, dan keduanya merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Referensi :

Al-Qathan, S. M. (2004). Mabaahits Fii Ulum Al-Hadits. In *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Penj. Mifd). Maktabah Wahbah.

Ammar, W. M. (2017). *Ulumul Hadis*. UMSIDA PRESS.

Askar, R. A. B. (2024). Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Serta Legalitasnya Sebagai Sumber Ajaran Islam. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 414-420.

Ilham, M. (2018). Alquran Sebagai Sumber Epistemologi. *Rausyaan Fikr: Jurnal Ilmu*

Studi Ushuluddin Dan Filsafat, 14(1), 113–130.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Islam, T. P. S. (2006). *Pengantar Studi Islam*. Sunan Ampel Press.

Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Amzah.

Mudrika, S., & Nur, I. A. N. (2020). Pasang Surut Inkar Sunnah: Studi Analisis pada Masa Klasik dan Modern. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 130–148. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1474>

Nasrudin, M. (2024). *Ulumul Hadis*. PT. Nasya Expanding Management.

Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. IAIN PO Press.

Sodikin, R. A. (2003). Memahami Sumber Ajaran Islam. *Al Qalam*, 20(98–99), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.633>

Suhandi. (2017). Inkar Sunnah (Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 9(1).